

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa revolusi industri menandai dimulainya babak baru dalam dunia pendidikan, yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selaras dengan dinamika tersebut, muncul kebutuhan yang semakin mendesak akan pengembangan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan relevan serta mampu berkompetisi secara efektif dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompetitif. Menurut Rani dan Siska, salah satu faktor kunci penunjang keterampilan tersebut adalah pendidikan (Armanto, 2022: 3). Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam proses pembentukan karakter dan kompetensi individu. Fungsinya tidak semata-mata terbatas pada penyampaian informasi dan pengembangan keterampilan, melainkan juga mencakup upaya untuk mengaktualisasikan aspirasi, kebutuhan, dan potensi manusia

guna mencapai tatanan kehidupan pribadi maupun sosial yang bermakna dan memuaskan. Lebih lanjut, Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia dianugerahi potensi besar dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pencapaian dan pengembangan ilmu pengetahuan (Sitorus et al., 2023: 172).

Dalam ranah pendidikan, ajaran Islam menegaskan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban keagamaan bagi setiap Muslim, tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan (Khasanah, 2021: 300). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah (58): (11).

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يُرَفِّعِ اللَّهُ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

*“Dan Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadalah (58): (11)).*

Ayat tersebut mengandung makna bahwa dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu merupakan anugerah istimewa yang memposisikan manusia sebagai makhluk yang lebih unggul dibandingkan ciptaan lainnya. Keistimewaan ini menjadi landasan bagi manusia untuk mengemban amanah kepemimpinan dan tanggung jawab dalam mengelola kehidupan di muka bumi (Nuraisyah et al., 2024: 125). Allah SWT juga memperlihatkan betapa mulianya posisi dan derajat bagi mereka yang memiliki ilmu pengetahuan (Rahmawati, 2023: 1). Dengan demikian, seluruh elemen masyarakat perlu berperan aktif dalam merealisasikan sistem pendidikan yang berkualitas sebagai fondasi utama untuk mendorong kemajuan bangsa melalui pembangunan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing.

Dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan kunci yang bersifat strategis dalam membentuk individu yang kompeten dan berdaya saing, sehingga diperlukan langkah-langkah pembenahan untuk meningkatkan mutu layanan pada sektor pendidikan. Menurut (Putri et al., 2024:

50), peningkatan signifikansi pendekatan holistik dalam pendidikan semakin menekankan urgensi penciptaan lingkungan belajar yang mendorong motivasi serta menginspirasi peserta didik. Dalam konteks tersebut, pembelajaran menjadi komponen esensial yang menentukan efektivitas proses pendidikan secara menyeluruh. Menurut (Pradana, 2022: 1), untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, proses pembelajaran sebaiknya berlangsung secara efektif dan terarah guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Setyosari dalam (Ramatni et al., 2023: 31), menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif mencakup empat unsur utama, yaitu: 1) mutu proses pembelajaran, 2) tingkat penguasaan materi yang memadai, 3) pemberian penghargaan atau ganjaran, dan 4) pemanfaatan waktu secara optimal. Sedangkan menurut (Trilaksono et al., 2018: 181), pembelajaran yang efektif seharusnya mendorong rasa ingin tahu siswa untuk menyelidiki, memecahkan masalah, dan menemukan solusi baru. Namun, dalam praktik pembelajaran matematika, siswa cenderung hanya

meniru contoh dan mengalami kebingungan saat menghadapi soal yang berbeda (Rafiah, 2020: 336).

Pembelajaran matematika berkontribusi penting dalam membentuk karakter siswa (Fauzan & Anshari, 2024: 163). Melalui matematika, peserta didik dilatih berpikir sistematis dan kritis untuk menghadapi tantangan nyata dalam kehidupan (Sholikha et al., 2023: 223). NCTM menyatakan bahwa tuntutan pemahaman matematika akan terus meningkat dari waktu ke waktu (Fitri & Abadi, 2021: 96). Hal ini dikarenakan kekuatan matematika yang mampu mengubah dunia.

Matematika merupakan disiplin ilmu yang diwajibkan dalam kurikulum pendidikan formal, yang harus diajarkan kepada seluruh peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah dan tinggi (Khoirunnisya, 2021: 3). Dalam sistem pendidikan Indonesia, matematika kerap dipersepsi sebagai mata pelajaran yang kompleks dan menantang untuk dikuasai oleh peserta didik (Raharjo et al., 2021: 98). Sitopu dalam (Sinaga et al., 2023: 387) menyatakan bahwa mata pelajaran matematika mayoritas siswa kurang menyukainya,

karena bagi mereka matematika merupakan suatu momok yang menyeramkan. Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika masih menjadi tantangan yang signifikan, berimplikasi pada rasa tidak tertarik terhadap pembelajaran matematika yang menyebabkan hilangnya minat dan motivasi dalam belajar matematika (Wiryana & Alim, 2023: 272), yang demikian itu membuat hasil belajar siswa menurun.

Prof. Dr. Widodo, Guru Besar Matematika Universitas Gadjah Mada, dalam penelitiannya tahun 2010, mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap persepsi kesulitan dalam pembelajaran matematika (Ismanto & Fitri, 2022: 64). Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi persepsi kesulitan dalam pembelajaran matematika, yakni kurangnya soal kontekstual dalam buku pelajaran lokal, keterbatasan kompetensi pedagogis sebagian guru, serta pola pikir negatif yang tertanam sejak dini mengenai matematika sebagai mata pelajaran yang sulit.

Menurut Janah, pembelajaran matematika pada abad ke-21 ini akan menitikberatkan pada penguasaan keterampilan abad modern, termasuk berpikir kritis, penerapan konsep dalam konteks nyata, literasi teknologi informasi, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi (Amieni, 2020: 12). Sebagai langkah antisipatif terhadap berbagai tuntutan tersebut, *World Economic Forum* (WEF) pada tahun 2015 merumuskan enam literasi dasar yang esensial untuk dikuasai oleh para siswa (Dewi, 2024: 1). Ketentuan tersebut juga tercantum dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang meluncurkan Gerakan Literasi Nasional (GLN), dengan fokus pada enam literasi fundamental sebagai pondasi dalam meningkatkan budaya literasi di lingkungan pendidikan, yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, budaya, dan kewargaan (Nudiati & Sudiapermana, 2020: 35). Terutama bagi generasi muda yang merupakan calon pemimpin bangsa yang akan memegang peranan pendidikan sosial dan politik, maka keterampilan literasi ini perlu di perhatikan. Menurut (Baharuddin et al., 2021: 91), tuntutan keterampilan

abad 21 tersebut akan terwujud jika siswa memiliki keterampilan numerasi yang baik.

Hal ini juga selaras dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang menyatakan bahwa pencapaian kemampuan yang diharapkan akan tercapai jika siswa memiliki keterampilan numerasi yang memadai (Napsiyah et al., 2022: 104). Menurut Kurniawati dan Kurniasari, numerasi memiliki peran esensial sebagai indikator mutu pendidikan suatu negara (Dewi, 2024: 1).

Numerasi menjadi aspek krusial dalam pembelajaran matematika, karena selain memahami rumus, peserta didik dituntut untuk mengembangkan kemampuan bernalar dan berpikir kritis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan (Salvia et al., 2022: 352). Numerasi mendukung peserta didik dalam memahami relevansi matematika sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Nurmaulidiyah et al., 2024: 176). Numerasi mencakup pemahaman konsep matematika, kemampuan berpikir analitis, serta penerapan dalam konteks kehidupan sehari-hari,

tidak terbatas pada keterampilan menghitung semata (Baharuddin et al., 2021: 91).

Secara sederhana, Numerasi merujuk pada kemampuan memahami, mengaplikasikan, dan mengevaluasi konsep matematika secara kontekstual untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari, serta menjelaskan relevansi penggunaannya (Amieni, 2020: 1).

Namun, urgensi numerasi yang begitu penting belum sepenuhnya tercermin dalam realitas di lapangan. Capaian siswa di Indonesia masih tergolong rendah, sebagaimana tercermin dalam tren hasil PISA dari tahun ke tahun (Dewi, 2024: 2). PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan studi internasional yang diselenggarakan oleh OECD untuk mengukur kompetensi siswa berusia 15 tahun dari berbagai negara secara komparatif (Manasikana, 2022: 1). Indonesia telah berpartisipasi dalam tujuh siklus PISA yang diselenggarakan setiap tiga tahun sekali (Kemendikbud, 2021: 2). Indonesia berpartisipasi untuk pertama kalinya dalam PISA pada tahun 2000 (OECD, 2023: 1). Menurut Purnomo dan Sari, PISA

menilai tiga aspek literasi utama, yaitu sains, matematika, dan membaca (Hartono et al., 2021: 476). Capaian Indonesia dalam ketiga bidang tersebut selama periode 2000–2022 disajikan sebagai berikut.

**Tabel 1.1. Hasil PISA Indonesia 2000-2022**

| Tahun | Peringkat Ke- | Jumlah Negara Di Survei | Literasi |       |            |
|-------|---------------|-------------------------|----------|-------|------------|
|       |               |                         | Membaca  | Sains | Matematika |
| 2000  | 39            | 41                      | 371      | 393   | 367        |
| 2003  | 38            | 40                      | 382      | 395   | 360        |
| 2006  | 50            | 57                      | 393      | 393   | 391        |
| 2009  | 57            | 57                      | 393      | 393   | 391        |
| 2012  | 64            | 65                      | 396      | 382   | 375        |
| 2015  | 64            | 72                      | 397      | 386   | 403        |
| 2018  | 74            | 79                      | 371      | 379   | 396        |
| 2022  | 69            | 81                      | 359      | 383   | 366        |

(Sumber Dewayani et al., 2021)

Berdasarkan Tabel 1.1, capaian PISA Indonesia pada periode 2000–2022 menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada PISA

2022, peringkat numerasi Indonesia meningkat 5 hingga 6 posisi dibandingkan dengan hasil tahun 2018 (Kemendikbud, 2023). PISA 2022 Indonesia berfokus pada matematika, dengan tambahan tes berpikir kreatif (Pusmendik, 2024). Asesmen *framework* matematika PISA 2022 terdiri atas tiga komponen utama: 1) definisi literasi matematika, yang memaparkan landasan teoretis penilaian serta definisi formal literasi numerasi; 2) struktur domain, yang mencakup: a) penalaran dan proses matematis dalam konteks pemodelan dan pemecahan masalah, b) pengorganisasian konten matematika yang relevan bagi siswa usia 15 tahun, c) keterkaitan literasi matematika dengan keterampilan abad ke-21, dan d) konteks aplikasi matematika dalam kehidupan nyata; 3) penilaian literasi matematika, yang membahas aspek struktural asesmen, termasuk cetak biru tes dan rincian teknis lainnya (OECD, 2023: 20).

Hasil PISA 2022 yang dipublikasikan oleh OECD menunjukkan bahwa skor rata-rata matematika siswa Indonesia sebesar 366, tertinggal dari rata-rata skor OECD yang mencapai 472 (Kemendikbud, 2023). Indonesia menempati peringkat ke-12

terbawah secara global dengan total skor 1.108. Dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya, Indonesia menempati posisi pada kategori menengah ke bawah. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat numerasi peserta didik di Indonesia masih relatif rendah. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Kemendikbud RI telah menginisiasi Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak 2016 guna memperkuat budaya literasi dan numerasi di kalangan pelajar (Kemendikbud, 2022: 1). Meskipun program Gerakan Literasi Nasional (GLN) telah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa, hasil evaluasi menunjukkan bahwa capaian tersebut masih rendah. Jazilah et al., (2023: 97), mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya skor PISA siswa Indonesia adalah minimnya pelatihan dalam menyelesaikan soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Selain itu, Indonesia pernah turut berpartisipasi dalam *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), sebuah studi global yang bertujuan mengukur capaian belajar siswa kelas IV SD dan kelas VIII SMP dalam bidang matematika

dan sains (Pusmendik, 2022). TIMSS diselenggarakan pertama kali pada tahun 1995 dan dilaksanakan setiap empat tahun sekali (Suparya et al., 2022: 155). Indonesia mulai berpartisipasi sebagai negara peserta sejak tahun 2003 hingga 2015 (Hamzah et al., 2023: 190).

Dalam konteks TIMSS, kemampuan numerasi siswa dievaluasi melalui berbagai jenis soal yang menguji pemahaman mereka terhadap konsep-konsep matematika, kemampuan menghitung, serta penerapan matematika dalam situasi nyata. Hasil dari TIMSS dapat memberikan wawasan tentang seberapa baik siswa di berbagai negara, termasuk Indonesia, menguasai keterampilan numerasi, serta membantu dalam merumuskan kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran matematika. Dalam TIMSS, capaian peserta diklasifikasikan ke dalam empat tingkat prestasi, yaitu rendah (400), menengah (475), tinggi (550), dan lanjutan (625) (Hamzah et al., 2023: 190). Rekapitulasi skor partisipasi Indonesia dalam TIMSS disajikan pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2. Pencapaian TIMSS Indonesia**

| <b>Hasil TIMSS</b> |                                 |                            |                                     |                                 |
|--------------------|---------------------------------|----------------------------|-------------------------------------|---------------------------------|
| <b>Tahun</b>       | <b>Jumlah Negara Partisipan</b> | <b>Peringkat Indonesia</b> | <b>Rata-Rata Skor Internasional</b> | <b>Rata-Rata Skor Indonesia</b> |
| 2003               | 46                              | 35                         | 467                                 | 411                             |
| 2007               | 49                              | 36                         | 500                                 | 397                             |
| 2011               | 42                              | 38                         | 500                                 | 386                             |
| 2015               | 49                              | 44                         | 500                                 | 397                             |

(Sumber Hamzah et al., 2023)

Dapat disimpulkan bahwa selama mengikuti TIMSS, posisi peringkat Indonesia cenderung menurun setiap tahunnya, diiringi dengan penurunan rata-rata skor siswa Indonesia. Pada TIMSS 2011, Indonesia menempati kategori capaian rendah, dengan peringkat berada di bawah Palestina—negara yang tengah menghadapi konflik berkepanjangan (Hadi & Novaliyosi, 2019: 563). Hasil TIMSS 2015 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-44 dari 49 negara dengan skor 397, termasuk dalam enam

terbawah dan kategori capaian rendah. Temuan ini mencerminkan rendahnya numerasi siswa Indonesia. Salah satu faktor yang mungkin berkontribusi adalah minimnya pengembangan soal sejenis TIMSS dalam praktik pembelajaran di sekolah (Hamzah et al., 2023: 191).

Ramadayu et al., (2024: 198) mengidentifikasi bahwa rendahnya performa numerasi siswa ditinjau dari aspek kognitif dapat dikaitkan dengan dua faktor utama. Pertama, siswa menunjukkan keterbatasan dalam menginternalisasi serta mengaplikasikan konsep-konsep matematis secara efektif. Kedua, mereka mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan dan menyajikan informasi dari soal-soal yang bersifat tidak rutin atau menuntut pemikiran non-linier. Menurut penelitian Dundar dan Yaman, kesulitan utama yang dihadapi guru dalam menyelesaikan soal non-rutin adalah membangun model matematika dari permasalahan yang disajikan (Fitri & Abadi, 2021: 97). Masalah non-rutin memerlukan tingkat keterampilan berpikir kritis dan penalaran yang lebih kompleks karena prosedur penyelesaiannya tidak tersedia secara eksplisit atau

langsung (Sartika, 2022: 2). Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah non-rutin menjadi esensial sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan penalaran secara lebih mendalam (Aziza, 2019: 127).

Dalam konteks pendidikan matematika, kemampuan dasar dalam menghitung mungkin telah dikuasai oleh peserta didik. Namun, kecakapan mereka dalam mengaplikasikan konsep tersebut secara kontekstual atau saat menghadapi masalah yang tidak terstruktur sering kali kurang mendapat perhatian (Salvia et al., 2022: 353). Fenomena ini turut berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan numerasi matematis siswa dalam pembelajaran matematika. Meskipun umum terjadi, permasalahan ini tidak dapat diabaikan, mengingat siswa dengan kemampuan numerasi rendah cenderung memiliki pencapaian akademik yang juga rendah.

Sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi dalam peningkatan literasi dan numerasi, pemerintah melalui Kemendikbud menginisiasi penyelenggaraan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Kebijakan ini bertujuan untuk

mengoptimalkan kualitas pendidikan nasional dan menggantikan fungsi Ujian Nasional (UN) (Manasikana, 2022: 1). AKM merupakan salah satu instrumen dari Asesmen Nasional, yang juga mencakup survei lingkungan belajar (Gilang, 2021). AKM dirancang untuk menilai kompetensi dasar peserta didik sebagai fondasi dalam pengembangan potensi diri dan partisipasi konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat (Anton, 2023). AKM diselenggarakan setiap tahun bagi peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah. Data Rapor Pendidikan Indonesia 2023 menunjukkan bahwa hanya 40,63% siswa SMP/MTs/ sederajat yang memiliki kompetensi numerasi di atas batas minimum (Sukaryo & Sari, 2024: 462). Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa sekolah menengah di Indonesia masih perlu untuk ditingkatkan. Hal inilah yang menjadi tantangan besar bagi para pendidik (Helmawati, 2023: 2). Namun, meskipun GLS telah berjalan di beberapa sekolah, termasuk di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu, fokus utama masih pada aspek literasi baca-tulis, sementara

pembelajaran numerasi belum mendapat perhatian yang memadai.

Berdasarkan hasil observasi pra-survei dalam kegiatan PLP di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) guna meningkatkan kemampuan literasi siswa. Kegiatan ini berlangsung selama sekitar 15 menit sebelum dimulainya proses pembelajaran, yaitu pukul 07.00–07.15 WIB. Meskipun GLS sudah berjalan, fokus utama masih pada literasi baca-tulis, sedangkan penguatan numerasi belum mendapat perhatian yang cukup. Kondisi serupa juga terlihat dalam proses pembelajaran. Banyak peserta didik masih kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru yang tergolong dasar, seperti konsep perkalian, pengurangan, penjumlahan, terutama dalam pembagian. Kesulitan siswa semakin nyata ketika mereka diminta menjelaskan konsep matematika atau menyelesaikan soal cerita, yang menuntut pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir logis. Tantangan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga tercermin dalam data empiris: rata-rata nilai ulangan harian siswa

yang hanya mencapai 53,54. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai konsep dasar matematika secara optimal.

Kajian mengenai numerasi telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Salah satu penelitian tersebut adalah studi oleh Salvia et al., (2022). Penelitian yang dilakukan oleh Salvia et al., memfokuskan pada literasi numerasi peserta didik dengan mempertimbangkan tingkat kecemasan matematika. Studi tersebut mengungkap bahwa kecemasan terhadap matematika berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis. Penelitian Igo et al., (2024) mengkaji kemampuan numerasi siswa kelas V di SD Inpres Dhereisa dalam menyelesaikan soal matematika. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat numerasi siswa masih rendah, dengan hanya 59% jawaban yang

benar dari total 20 soal yang diberikan. Penelitian Setianingsih et al., (2022) meneliti kemampuan numerasi siswa SMP dalam menyelesaikan soal asesmen kompetensi

minimum (AKM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa berada pada tingkat dasar, dengan kesulitan dalam menggunakan simbol matematika dasar dan kurang teliti dalam operasi hitung. Selain itu, mereka juga mengalami hambatan dalam menganalisis informasi dari grafik, tabel, bagan, dan diagram. Sejumlah penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa kemampuan numerasi siswa masih lemah. Numerasi yang baik berperan penting dalam membantu individu memahami konsep matematika dan menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan nyata. Sebaliknya, penguasaan matematika yang kuat turut memperkuat kemampuan numerasi.

Berdasarkan uraian di atas mengenai rendahnya kemampuan numerasi matematika siswa serta pentingnya kompetensi tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih lanjut kemampuan numerasi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Kota Bengkulu Tahun Akademik 2024/2025”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut adalah identifikasi masalah yang dapat diambil:

1. Rendahnya kemampuan numerasi siswa pada PISA, TIMSS, dan data rapor Indonesia 2023.
2. Banyak peserta didik menunjukkan hambatan dalam menguasai serta mengimplementasikan konsep-konsep aritmatika fundamental—termasuk operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian—yang secara signifikan berkontribusi terhadap rendahnya efektivitas mereka dalam menyelesaikan persoalan matematika secara komprehensif.
3. Meskipun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah diimplementasikan, pelaksanaannya masih berfokus pada aspek literasi membaca, sementara penguatan literasi numerasi belum berjalan optimal. Hal ini berdampak pada kurangnya pengembangan kemampuan numerasi siswa.
4. Sebagian besar siswa memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan, sehingga

menurunkan minat dan motivasi belajar mereka serta berkontribusi pada rendahnya pencapaian hasil belajar.

5. Kurangnya pengembangan soal non-rutin.

Permasalahan yang telah diidentifikasi ini akan menjadi landasan utama bagi penelitian lanjutan untuk menelaah tingkat numerasi siswa di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu serta merumuskan strategi peningkatan kompetensi secara efektif.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menjaga fokus dan efektivitas penelitian sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, diperlukan pembatasan masalah yang disesuaikan dengan keterbatasan waktu, sumber daya, dan kapasitas peneliti. Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini difokuskan pada analisis kemampuan numerasi siswa kelas VII SMP Negeri 20 Kota Bengkulu tahun akademik 2024/2025.
2. Analisis dalam penelitian ini terbatas pada hasil tes dan wawancara.

3. Penelitian ini mengandalkan data dari tes numerasi dan wawancara, sementara data dari metode lain seperti observasi atau kuesioner tidak dijadikan bahan analisis.
4. Penelitian dilaksanakan selama tahun ajaran 2024/2025, sehingga temuan yang dihasilkan tidak mewakili kondisi di luar periode tersebut.
5. Studi ini terbatas pada siswa kelas VII di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu dan tidak mencakup siswa dari kelas atau sekolah lain.

#### **D. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana kemampuan numerasi siswa kelas VII SMP Negeri 20 Kota Bengkulu tahun akademik 2024/2025?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan numerasi siswa kelas VII SMP Negeri 20 Kota Bengkulu pada tahun akademik 2024/2025.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai kemampuan numerasi siswa dalam mengerjakan soal AKM, khususnya memberikan gambaran tentang kemampuan siswa kelas VII di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu pada tahun akademik 2024/2025.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Untuk Siswa**

Penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa akan pentingnya numerasi dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu mereka mengenali pola kesalahan dan faktor penyebabnya dalam menyelesaikan masalah matematis.

#### **b. Untuk Guru**

Temuan penelitian ini memberikan informasi mengenai tingkat kemampuan numerasi siswa sebagai referensi dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif guna meningkatkan kompetensi numerasi dan hasil asesmen nasional.

c. Untuk Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan kesiapan siswa menghadapi asesmen numerasi pada Asesmen Nasional.

d. Untuk Peneliti

Studi ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan dan pengalaman empiris terkait kemampuan numerasi siswa serta menjadi dasar perbandingan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

## **G. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah menganalisis kemampuan numerasi siswa kelas VII SMP Negeri 20 Kota Bengkulu pada tahun akademik 2024/2025.